



JGC XI (1) (2022)

## JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

Diterima: 14-03-2022, Disetujui: 18-05-2022, Dipublikasikan: 01-07-2022



### PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN DI TENGAH PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA

**Kalista Mukharohmah Mukti Yasila<sup>1</sup> & Fatma Ulfatun Najicha<sup>2</sup>**

Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Data, Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta<sup>1</sup>

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta<sup>2</sup>

Email : [kalistayasila@student.uns.ac.id](mailto:kalistayasila@student.uns.ac.id)<sup>1</sup> & [fatmanajicha\\_law@staff.uns.ac.id](mailto:fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sistem pendidikan yang diajarkan di sekolah diharapkan mampu menjadi pendorong para peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam isi materi pokok yang diajarkan pendidik serta mampu dalam membangun persatuan dan kesatuan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh melalui proses literasi dari berbagai buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sangat diperlukan agar para peserta didik dapat memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati setiap perbedaan yang ada di dalam bangsa ini.

**Kata kunci :** Pendidikan Kewarganegaraan, Persatuan, Kesatuan

#### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out how the role of civic education in maintaining the unity and integrity of the nation. The education system taught in schools is expected to be able to encourage students to implement the values contained in the content of the subject matter taught by educators and be able to build existing unity and integrity. This study uses qualitative research methods obtained through the literacy process from various books, articles, and journals related to the material discussed. The results of this study indicate that the role of civic education in maintaining the unity and integrity of the nation is very necessary so that students can have an attitude of tolerance, mutual respect, and respect for every difference that exists in this nation.*

**Keywords :** Citizenship Education, Unity, Unity

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah ilmu kajian yang selalu dipelajari setiap warga negara Indonesia yang menempuh pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ilmu kajian ini juga menjadi suatu usaha dari pemerintah dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang dikemas dalam berbagai dimensi maupun perspektif yang berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan mengenai penanaman nilai kewarganegaraan guna untuk mendorong para generasi muda memiliki rasa nasionalisme yang tinggi agar nantinya dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik untuk melanjutkan pembangunan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik (Amalia & Najicha, 2022).

Di jenjang pendidikan sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pondasi bagi anak untuk membentuk karakter generasi bangsa yang baik. Salah satu isi materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan. Prinsip atau nilai yang terdapat serta tertanam dalam Pancasila digunakan dalam panduan serta pegangan hidup warga untuk menggapai kesehatan mental serta raga dalam menghadapi warga Indonesia yang heterogen dan beraneka ragam.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural selain Amerika Serikat dan Kanada. Bhiku Parekh (dalam Azra, 2006) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai gabungan beberapa kelompok masyarakat yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal inilah yang terjadi di Indonesia, yaitu memiliki berbagai macam budaya yang beraneka ragam. Menurut Ki Hajar Dewantara (Tilaar, 2007) kebudayaan Indonesia terlahir dan terbentuk dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Beranekaragamnya unsur-unsur yang dimiliki Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa ini dalam menjaga kestabilan situasi serta mempertahankan keutuhan dan persatuan. Keberagaman yang ada di Indonesia, selain menjadi salah satu sumber

kekayaan dan kekuatan bangsa, nyatanya juga bisa menjadi malapetaka.

Perbedaan yang ada di masyarakat dapat membawa ke arah yang positif dan juga ke arah yang negatif. Oleh sebab itu seluruh lapisan masyarakat diharapkan mampu menyikapi perbedaan yang ada secara bijak, dewasa, dan berakhlak. Belajar dari negara Yugoslavia yang mana negara ini adalah negara multietnis pada masa lalu. Negara ini bubar dan bekas anggotanya mendirikan negara sendiri. Salah satu faktor penting penyebab bubarinya negara ini adalah adanya perbedaan paham antarsuku masing-masing negara bagian. Perbedaan paham dan kepentingan kelompok yang disertai sikap etnosentrisme menjadikan masalah semakin rumit dan berlanjut kepada konflik. Konflik ini tidak segera ditangani dengan bijak sehingga semakin memperkeruh situasi. Setiap kelompok dengan kekeh mempertahankan argumen atau pandangan masing-masing sehingga tidak mau menerima argument atau pandangan dari kelompok yang lain. Mereka mengklaim bahwa kelompok mereka lebih berhak dan layak untuk diutamakan dari pada kelompok yang lain. Karena tidak bisa menemukan solusi yang tepat maka beberapa negara bagian Yugoslavia mulai memisahkan diri dan negara ini akhirnya runtuh. Belajar dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa berawal dari perbedaan paham antarsuku yang tidak disikapi secara bijak, permasalahan menjadi semakin kompleks dan memicu konflik SARA. Bangsa Indonesia harus mengambil pelajaran berharga dari kisah ini. Dengan keberagaman yang Indonesia miliki, bukan tidak mungkin apa yang terjadi di Yugoslavia juga terjadi di Indonesia.

Di Indonesia sendiri sudah sangat sering terjadi konflik dengan latar belakang SARA. Hal ini menunjukkan masih rendahnya sikap dewasa dan bijak pada masyarakat. Berbagai konflik SARA yang terjadi menunjukkan gagalnya pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran akan persatuan dalam menyikapi keberagaman (Mahfud, 2011). Bangsa Indonesia harus bisa meresapi makna dari semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" agar muncul kesadaran dari dalam bahwa

perbedaan bukanlah penghalang untuk bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, justru dengan adanya perbedaan inilah yang menjadi sumber kekuatan bagi bangsa ini. Dengan adanya kesadaran seperti ini maka akan menumbuhkan sikap saling mencintai, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Solidaritas antar masyarakat juga menjadi semakin kuat. Yang tidak kalah penting adalah lahirnya rasa persaudaraan sebangsa setanah air yang akan semakin memperkokoh NKRI.

## **METODE**

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif dikarenakan lebih banyak menganalisis suatu permasalahan. Menurut (Moleong, 2010), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi sesuai dengan pemahaman dan sudut pandang obyek penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berhubungan dengan keadaan masyarakat. Data yang didapat dari penelitian adalah sikap masyarakat dalam menyikapi dan menghadapi realitas perbedaan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pemahaman Peserta didik akan Pentingnya Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Sebagai konsep pembelajaran yang berfokus pada upaya peningkatan kapasitas emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup kajian yang komprehensif, guna menjawab kebutuhan serta tantangan zaman. Dalam konteks substansi materi keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, tentu pada umumnya mengarah pada kajian bela negara, ideologi pancasila, sosial dan politik, nilai dan moral, persatuan dan kesatuan, hukum dan demokrasi, konstitusi dan ketatanegaraan, hubungan internasional, hak asasi manusia dan kebebasan pers, kebudayaan dan kearifan lokal, pertahanan dan keamanan nasional serta substansi materi lainnya yang relevan dengan tujuan serta kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Diperkuat oleh (Wibowo & Wahono, 2017) yang menjelaskan bahwa

“ruang lingkup atau substansi materi pada keilmuan pendidikan kewarganegaraan, berfokus pada pancasila, UUD 1945, demokrasi, nilai, etika, moral, politik, hukum, kebudayaan, kearifan lokal serta kemajemukan bangsa”. Tentu substansi materi mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, selain menjadi kajian penting juga sebagai modal akademik yang mampu mengubah cara pandang peserta didik terhadap keberagaman bangsa.

Secara filosofi keberagaman bangsa Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehinggarealita tersebut perlu disikapi secara bijaksana bahkan dioptimalkan sebagai upaya menjaga marwah bangsa serta membawa Indonesia menuju puncak peradabannya. (We’u, 2020) memaparkan bahwa “keberagaman bangsa Indonesia merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan, sehingga masyarakat harus menghargai realita tersebut dengan penuh kesadaran, guna memperkuat ikatan persaudaraan, persatuan serta saling menghargai”. Nyatanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengubah paradigma atau cara pandang peserta didik terhadap realita tersebut, sehingga lumrah *output* dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan keberagaman adalah membentuk pemahaman peserta didik akan pentingnya menjaga persatuan, kesatuan, persaudaraan bangsa, yang didasari oleh sikap religious, patriotism, nasionalisme, toleransi, serta saling menyayangi dan menghargai. Pendidikan Kewarganegaraan sangat relevan untuk berperan sebagai pendidikan keberagaman. Selain didukung oleh tujuan serta struktur keilmuannya yang mengakomodir kepentingan dalam menjaga kemajemukan bangsa, guna meminimalisir praktik-praktik yang mengarah pada kekerasan, konflik SARA, penindasan serta diskriminasi. Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki posisi yang strategis dalam konstitusi serta kurikulum pendidikan nasional, yang disuratkan sebagai mata pelajaran serta mata kuliah wajib bagi peserta didik. Terlepas dari pendekatan maupun strategi pembelajarannya, bahkan dari berbagai hambatan teknis yang terjadi selama

proses pembelajaran maupun yang terjadi di lapangan, realitanya Pendidikan Kewarganegaraan sudah memenuhi kriteria untuk dimandatkan sebagai pendidikan keberagaman.

Idealnya dalam upaya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga keberagaman bangsa. Tentu perlu memenuhi ketiga aspek penting pembelajaran, yang berpusat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan orientasi memberikan pemahaman yang baik, sehingga peserta didik dengan sukarela serta penuh tanggung jawab, berperan untuk menerima serta turut menjaga realita Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman, sehingga peserta didik mampu dibantu rasa keingintahuannya, serta bertindak sesuai pemahaman yang dimiliki.

### **Pluralitas di Indonesia**

Sebagai negara yang kaya akan suku, agama, dan budaya, Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. (Assegaf, 2011) mengatakan bahwa Indonesia memiliki setidaknya 300 suku, 200 bahasa daerah, serta ribuan aspirasi dan pemikiran kultural. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sebagai identitas nasional. Kehormatan dan kewibawaan bangsa terangkat dengan adanya keberagaman ini. Akan tetapi, hal inilah yang justru menjadi masalah tersendiri. Keberagaman nyatanya juga berpotensi menghancurkan eksistensi bangsa. Negara yang memiliki kebudayaan yang beragam, sangat rentan akan pergolakan antar kelompok. Masalah inilah yang menjadi ancaman serius bagi suatu negara. Jika masalah ini dibiarkan begitu saja, maka akan menjalar kepada masalah lainnya. Bukan tidak mungkin seiring berjalannya waktu, juga akan mengancam keselamatan suatu negara. Tarmizi Taher (Syaefullah, 2007) memiliki pandangan bahwa semboyan keberagaman dari unsur-unsur yang ada di masyarakat bertujuan membangun sikap serta hubungan yang baik terhadap sesama demi menjaga keutuhan bangsa.

### **Keberagaman sebagai Anugerah dari Tuhan**

Keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan, artinya bangsa ini diberi suatu kepercayaan dalam menjaga dan memelihara hubungan baik dalam keberagaman yang mana pemberian ini merupakan sesuatu yang niscaya tanpa diusahakan. Bangsa ini mengemban tanggung jawab dan amanah yang besar dalam menjaga kerukunan seluruh elemen masyarakat. Dengan adanya keberagaman ini, bangsa Indonesia seharusnya mampu memanfaatkan kesempatan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta juga mensyukurinya. “Menurut Soekarno keragaman etnis di Indonesia merupakan suatu anugerah yang sangat bernilai. Sejak zaman pra-kemerdekaan usaha untuk menghilangkan sifat kedaerahan (yang fanatik) terus digencarkan. Hal ini dipengaruhi oleh peristiwa Sumpah Pemuda yaitu sumpah yang meleburkan seluruh perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh.” (G. Tan, 2008).

### **Kekuatan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika**

(Sujanto, 2009) mengatakan “Simbol kata *Bhinneka Tunggal Ika* lahir dari kesadaran setiap masyarakat dalam menyikapi kemajemukan”. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* bukan sekedar kalimat biasa, namun memiliki makna yang begitu dalam. Semboyan ini harus diimplementasikan pada kehidupan agar bisa mewujudkan kesatuan dan persatuan dimasyarakat. Dengan menerapkan konsep ini diharapkan membuat hubungan antar masyarakat menjadi semakin erat. (Kansil & C. Kansil, 2006) menyatakan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pada masa sekarang konsep ini perlahan mulai luntur akibat banyaknya budaya asing yang masuk akibat globalisasi dan modernisasi sehingga menggeser kedudukan konsep ini. Salah satu bukti kurangnya pemaknaan secara mendalam terhadap konsep ini adalah dengan terjadinya beberapa konflik antar ras, suku, maupun agama tertentu. (Wingarta, 2012) menyatakan bahwa berbagai konflik horizontal yang berbau SARA menjadi indikasi bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap

*Bhinneka Tunggal Ika* yang prematur. Dengan adanya konsep *Bhinneka Tunggal Ika* bangsa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap saudara setanah air serta menyatukan seluruh perbedaan yang ada.

### **Pentingnya Sikap Toleransi**

(Tillman, 2004) Pada hakikatnya, toleransi berarti sifat dan sikap menghargai perbedaan. Toleransi bisa lahir karena dihadapkan pada perbedaan. Sikap toleransi harus sangat ditekankan sebagai tindakan preventif agar dari perbedaan ini tidak muncul gesekan yang bisa memicu perpecahan. Menghindari sikap “fanatik buta” terhadap golongan juga merupakan hal yang sangat penting untuk direalisasikan demi menjaga stabilitas dan kecondusifan negara. (Haris, 2012) berpendapat konflik horizontal disebabkan oleh kecemburuan dan sikap fanatik berlebih terhadap kelompoknya. Sikap saling menghargai perbedaan juga tidak kalah penting sehingga harus ditanamkan sejak usia dini, supaya di saat semakin bertumbuh dan berkembangnya seseorang, ia mampu beradaptasi dan bersikap bijak saat dihadapkan dengan perbedaan yang ada. Sikap toleransi bisa diwujudkan dari hal-hal kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh bentuk sikap toleransi :

1. Bersikap baik kepada setiap individu tanpa melihat latar belakang suku, ras, ataupun agamanya.
2. Menyikapi setiap perbedaan yang ada dengan pikiran dan hati yang lapang.
3. Tidak memaksakan kehendak pribadi ke atas pribadi yang lain.
4. Menjaga dan menghormati hak orang lain.
5. Gotong royong bersama-sama dengan mereka yang berbeda ras, suku, atau agama dalam hal kebaikan.

### **SIMPULAN**

Keberagaman masyarakat sebagai aset berharga bagi bangsa nyatanya rentan akan gesekan yang mengarah kepada konflik dan pertikaian. Greetz (dalam Hardiman, 2002) menyatakan bahwa Indonesia yang sangat majemuk ini mengalami kesulitan dalam menggambarkan bagian-bagiannya secara saksama. Indonesia sebagai negara multietnis membawa dampak baik yang menjadikan

bangsa ini sebagai bangsa yang besar. Namun di sisi lain hal ini bisa menjadi masalah yang serius. Pertikaian antar etnis, agama, suku, dan kelompok tidak mustahil terjadi. Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara sedikit banyak dapat membantu dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul di NKRI. Maka dapat disimpulkan bahwa pluralitas yang kita hadapi sekarang adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa diganggu gugat. Semua ini tergantung bagaimana kita dalam menyikapi kondisi ini. Apakah dengan hati dan pemikiran yang lapang atau dengan hati dan pemikiran yang sempit. Untuk mewujudkan Indonesia yang bersatu padu serta terbebas dari konflik atau isu SARA tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena dibutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan prosedur. Upaya yang ditempuh juga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena masalah ini sangat kompleks. Azyumardi Azra (dalam Budimansyah & Suryadi, 2008) berpandangan “Upaya pembentukan masyarakat multikultural yang tepat di Indonesia tidak bisa secara sembarangan dan dengan mengupayakan metode yang tersistem (sesuai prosedur) dengan baik, terprogram, terintegrasi dan berkelanjutan”. Realita Indonesia sebagai bangsa yang multikultural merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kita perlu menerima bahkan merawat keberanekaragaman tersebut dengan penuh komitmen dan kesadaran. Tentu sikap tersebut membuktikan ketakwaan dan keimanan kita terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, serta membuktikan bahwa kita adalah warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Kewarganegaraan sangat relevan untuk berperan sebagai pendidikan keberagaman. Selain didukung oleh tujuan serta struktur keilmuannya yang jelas berfokus pada upaya untuk menjaga kemajemukan bangsa, guna meminimalisir praktik-praktik yang mengarah pada ketidakadilan, kekerasan, konflik horizontal, penindasan serta diskriminasi. Oleh karenanya Pendidikan Kewarganegaraan harus diajarkan sedari dini khususnya sejak peserta didik memasuki usia sekolah dan pendidikan ini harus terus ditingkatkan sesuai dengan jenjang peserta didik tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2011).
- Aeni, K. (2012). "Peran PKn dalam Pengembangan Pendidikan Karakter dan Pengelolaan Model Sosial di Sekolah" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan : Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amalia, F. R. dan Najicha, F. U. (2022). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi*. Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Azra, A. (2006). "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia : Perspektif Multikulturalisme". Dalam *Restirasi Pancasila : Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brigten Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, R. Z. dan Najicha, F. U. (2022). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Moral Pelajar di Era Modern*. Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Hardiman, F. B. (2002). *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. Pengantar dalam Kimlicka. (2002). *Kewargaan multikultur : Teori Liberal Mengenal Hak-Hak minoritas*. Terjemahan oleh Edlina Efmini Eddin dari Jurnal Multicultural Citizenship : A Liberal Theory of Minority. Jakarta: LP3ES.
- Haris, H. (2012). "Revitalisasi dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila : Upaya Mengatasi Fenomena Konflik kekerasan Melalui sektor Pendidikan" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan kekerasan : Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kansil, C.S.T. dan S.T. Kansil, C. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyawan, R., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F. (2021). *Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Nanggala, Agil. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Multikultural*. Jurnal Soshum Insentif.
- Sujanto, B. (2009). *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam kemajemukan*. Jakarta: Sagung Seto).
- Syaefullah, A. (2007). *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia (Kumpulan tulisan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo
- Wingarta. (2012). "Transformasi (Nilai-Nilai Kebangsaan) Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan : Peran PKn (Perspektif Kewaspadaan Nasional)" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi*

*Fenomena Konflik dan Kekerasan :  
Peran Pendidikan Kewarganegaraan.*  
Bandung: Laboratorium Pendidikan  
Kewarganegaran Universitas Pendidikan  
Indonesia.